

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan khususnya dalam hal kebudayaan. Dari ujung barat pulau Sabang sampai ujung Timur pulau Merauke dan dari ujung utara pulau Miangas sampai ujung Selatan pulau Rote, masing-masing mempunyai ciri khas meliputi suku, budaya, kepercayaan, bahasa, adat istiadat dan seni. Kebudayaan erat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, khususnya mengandung unsur nilai-nilai Islam. Contohnya dalam bentuk macam-macam Tari, seperti Tari Saman dari Aceh yang memiliki makna tersendiri, dilihat dari kostum, gerakan, juga syair-syairnya lebih menampilkan nilai-nilai Islam<sup>1</sup>.

Selain itu di Provinsi Jawa Barat juga memiliki banyak kebudayaan, salah satunya dalam bentuk seni Tari yang memiliki nilai Keislaman. Seperti dari Cirebon yang memiliki ragam jenis Tari topeng di antaranya : Topeng Panji, Topeng Samba, Topeng Rummyang, Topeng Tumenggung, Ronggeng Bugis, Wayang, Rudat.dan Tari Topeng Klana<sup>2</sup>. Demikian juga Kota Bandung, memiliki Tari Jaipong dan Tari Kursus. Tari Sampiung/ Tari Jantreng Tari ini berasal dari Sunda. Namun ada juga Tari yang dimiliki oleh daerah-daerah di Provinsi Jawa Barat namun berasal dari provinsi lain seperti Tari Sintren, Tari Seni ini berasal dari

---

<sup>1</sup> Edlin Yanuar Nugraheni, Dani Wahyudi, *Pengetahuan Tari*, Lambung Mangkurat: (FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2013) hal, 19  
<sup>2</sup>[http://repository.upi.edu/6168/4/S\\_SDT\\_090512](http://repository.upi.edu/6168/4/S_SDT_090512) Chapter1.pdf.hal.2

Jawa Tengan namun menyebar di sekitar wilayah pesisir utara yakni, Indramayu, Cirebon, Tegal, Brebes, Jatibarang Banyumas, Kuningan dan terus hingga daerah Pekalongan.

Salah satu Tari yang menyebar diberbagai daerah adalah Seni Tari Rudat. Tari ini menyebar kedaerah kabupaten Garut, kabupaten Indramayu, Cirebon, Kuningan, Tasik, Banten, Lombok dan lain sebagainya. masing-masing daerah memiliki cirikhas dalam mengembangkan Tari Rudat. Secara signifikan yang dapat dilihat adalah dari unsur kebahasaan, kostum, serta beberapa gerakan yang merupakan inovasi dari penggiat Rudat di daerah tersebut. Secara umum Rudat merupakan sebuah Seni yang dilakukan oleh sekelompok orang, didalamnya terdapat gerakan-gerakan yakni, berdiri dengan memasang kuda-kuda tangan dikepal gerakan pasang, gerakan tangkisan, gerakan memukul, serangan pertahanan, gerakan dukuh depok.<sup>3</sup> Semua gerakan tersebut memiliki kandungan nilai masing-masing.

Tari Rudat diketahui sudah ada sejak abad ke-15 yang merupakan salah satu warisan bangsa Indonesia. Pada tahun 1987 sering dijumpai Tari Rudat di pinggir jalan raya mengiringi pengantin baru menuju rumah mempelai wanita. Bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia pada abad ke-15, penyebaran Tari Rudat di Indonesia pada umumnya mudah diterima karena pada masa itu Indonesia memiliki ragam kebudayaan dan satu di antaranya diserap dalam gerakan Tari

---

<sup>3</sup> gerakannya terdiri dari gerakan kaki yang serempak ketika melangkah kedepan, belakang dan samping yang melambangkan kebersamaan langkah dan keserasian bentuk kareografi.

Rudat, sehingga masyarakat Indonesia lebih familiar dan lebih membuka diri.<sup>4</sup>

Dalam penyebarannya Tari Rudat mengalami nilai akulturasi ketika memasuki daerah-daerah tertentu, seperti ketika masuk dalam daerah Banten. Sebelum adanya Rudat, masyarakat Banten terbiasa dengan tradisi Kendang Pencak atau Patingtung, dimana pada prakteknya masing-masing peserta saling adu pencak silat, atau adu kanuragan, sehingga di akhir pertunjukan menyisakan banyak korban, dan membuat aksi-aksi untuk keilmuan seperti ilmu kebal, ilmu kanuragan dan beberapa kesaktian lain yang menimbulkan perseteruan antar pendekar diluar area tanding. Dalam sejarahnya tercatat KH. Mukadi melakukan inovasi dengan memasukan Tari Rudat kedalam tradisi tersebut, sehingga diperoleh gerakan silat yang lebih halus dan hanya difungsikan sebagai Tari bukan lagi adu tanding, bahkan pada akhirnya gerakan silat dalam Tari Rudat ditiadakan sehingga hanya menyisakan vokal dan alat yang ditabuh saja.<sup>5</sup>

Rudat pada era Walisongo dikenalkan oleh Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah. Sunan Gunung Jati menyebarkan di Jawa Barat. Di daerah Cirebon dan disinyalir sampai di daerah Banten berkisar tahun 1450-1500 M, dengan mengutus murid-muridnya Sacapati, Madapati, Jayapati, Margapati, dan Warga

---

<sup>4</sup> Dais Dharmawan Paluseri Shakti Adhima Putra Hendra Surya Utama Mochtar Hidayat Ririn Arisa Putri, *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Tahun 2018*, (Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) hal, 111.

<sup>5</sup> Balai Libang Agama Jakarta, *Fungsi, Makna, dan Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Bernuansa Keagamaan*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama (Jakarta, 2015) hal.134

Kusumah. Kesenian Rudat tersebut sebenarnya kesenian yang berasal dari Mekkah yang berbentuk musik Genjring yang terbentuk dari potongan kayu. Adapun jumlah pemain Rudat berkisar 12-24 orang, yang berisi penabuh alat, penari, dan penyanyi. Alat yang ditabuh oleh masyarakat Banten disebut *Waditra* atau alat yang terbuat dari kayu dan kulit kerbau berbentuk bulat, memiliki diameter 36cm, garis tengah bagian belakang 26cm dengan tinggi 18cm, dan memiliki ketebalan kayu 1 cm. Dan alat berupa kerincingan berjumlah 2 sampai 3 buah.<sup>6</sup>

Rudat sendiri dikenal pada masa era Walisongo dengan sebuah gerakan yang dipandu oleh vokal dengan tabuhan ritmis dari *waditra*, adapun vokal yang dilantunkan berisi puji-pujian yang mengagungkan kebesaran Allah dengan menyebutkan asmanya, dengan tujuan memperkuat iman masyarakat dalam memeluk agama Islam. Beberapa fungsi Rudat yang dikemas dalam sebuah pertunjukan di antaranya: memiliki nilai religius, media pendidikan, menguatkan integrasi sosial, sebagai hiburan atau kesenian yang bernaftaskan Islam.<sup>7</sup>

Demikian juga dengan Tari Rudat di Desa. Cilaja Kabupaten Kuningan Jawa Barat, terdapat pergeseran nilai dari bacaan-bacaan dalam Tari Rudat yang semula diisi dengan tembang Jawa atau sunda diganti dengan *Addeba al barjanji* sehingga menjadi media perkembangan Islam di Indonesia.

---

<sup>6</sup> Dais Dharmawan Paluseri, Shakti Adhima Putra, Hendra Surya, Utama Mochtar Hidayat, dan Ririn Arisa Putri, *Penetapan Warisan Budaya takbenda Indonesia Tahun 2018*, (Jakarta: Direktorat Warisan Dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018) hal 112.

<sup>7</sup> *Ibid.*,

Adapun bacaan shalawat yang dilantunkan adalah *addebaa al barjanji*. salah satu contohnya berbunyi “*Ashala tu alaan nabi, ashala tu ala rasul, as shafi il abthahi wa muhammad aa rabi*”. Seni Rudat berkembang selama 70 tahun di Desa Cilaja Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Jawa Barat, yang dipelopori oleh Kiyai Abdurrahman<sup>8</sup>. Alasan melestarikan Tari Rudat menurut Yayah Rodiyah yang merupakan menantu dari Kiyai Abdurrahman<sup>9</sup> adalah untuk mengalihkan kegiatan masyarakat ke arah lebih positif. Hal tersebut melihat konteks sosial budaya masyarakat Desa Cilaja, yang mengalami kemerosotan mental pemuda muslim, eksploitasi perempuan dalam hiburan malam, serta hilangnya semangat spiritual Islam dalam diri Muslim.

Dari uraian di atas menunjukkan keunikan Tari Rudat di Desa Cilaja di kaji dengan pendekatan historis antropologis dengan teori akulturasi. Masyarakat muslim yang seharusnya menunjukkan aktivitas Keislaman justru terperosok pada aktivitas Jahiliyah yakni menghabiskan waktu semalaman dengan ronggeng dan meninggalkan istrinya sepertihalnya sebelum Islam datang, sehingga Rudat memiliki tambahan nilai yakni selain menyebarkan Islam yang digunakan oleh Walisongo berkembang menjadi penguat Keislaman dengan mengembalikan nilai-nilai Islam.

---

<sup>8</sup> Seorang tokoh masyarakat atau disebut kiyai kampung berusia kurang lebih 90 tahunan, waktu dan tempat lahir tidak tercantum dalam kartu tanda penduduk, pendiri pondok pesantren Nurul Islam di desa Cilaja Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

<sup>9</sup> Wawancara peneliti dengan Abah Oman (Warga desa Cilaja) di rumah Abah Oman, Cilaja, 06 Juni 2022, Pukul 20:22 Wib S/d-Selesai.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi Tari Rudat di Desa Cilaja Kecamatan Kramtmulya Kabupten Kuningan?
2. Apa saja ajaran-ajaran Keislaman yang ada dalam tradisi Tari Rudat di Desa Cilaja Kecamatan Kramtmulya Kabupten Kuningan?
3. Apa peran Tari Rudat pada masyarakat dalam membangun Desa Cilaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi Tari Rudat di Desa Cilaja Kuningan Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui ajaran-ajaran Keislaman yang ada dalam tradisi Tari Rudat di Desa Cilaja
3. Mengetahui sejauh mana peran Tari Rudat di Desa Cilaja dalam membangun Desa menurut masyarakat setempat.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara teoritis

Ditinjau dari segi teori, kegunaan penelitian ini adalah untuk menguji teori akulturasi pada Seni Tari Rudat terhadap

penyebaran Islam di Cilaja Kuningan Jawabarat, sehingga dapat mengembangkan teori Akulturasi guna manfaat penelitian.

## 2. Kegunaan secara praktis

Ditinjau dari sudut praktis kegunaan penelitian ini adalah melihat sejauh mana peran budaya melalui Seni Rudaat berkontribusi teradap penanaman nilai-nilai Keislaman.

## E. Kajian Pustaka

Berikut akan ditampilkan beberapa literatur penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema akan tetapi berbeda pada objek kajian penelitian:

1. Mutia, *Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*, Tulisan ini membahas akulturasi antara nilai-nilai Keislaman dengan tradisi bangsa Indonesia. Pendekatan yang digunakan vada penelitian ini adalah sosiologis, antropologis. Dari kedua pendekatan tersebut dihasilkan Islam di Indonesia tidak lepas dari tradisi agama sebelumnya yakni hindu yang memiliki ciri animisme dan dinamisme, sehingga dari perkawinan budaya tersebut menghasilkan islam yang fleksibel dan dapt diterima di Indonesia.<sup>10</sup> Penelitian Mutia menggunakan teori akulturasi untuk membedah nilai-nilai budaya lokal dan melihat sejauh mana pengaruhnya terhadap prilaku sosial, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada

---

<sup>10</sup> Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal". FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (STAIN) Curup Vol. 3, No. 2, 2018 P3M, hal,18.

penelusuran akulturasi pada Tari Rudat di Desa Cilaja, baik dari segi nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam simbol-simbol Tarian Rudat itu sendiri.

2. Muhammad Rosadi, *Seni Rudat Sururol Faqir: sejarah dan Fungsinya Pada Masyarakat Desa Kilasah, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten (The Art Of udat Sururol Faqir: Its History and Function For The Kilasah Village Community, Banten)*. Penelitian ini berisi deskripsi Rudat Sururol Faqir dari sisi karakteristik, serta keunikan Seni tersebut, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, adapun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Rudat Surorul Faqir berbeda dengan Rudat pada umumnya, karena tidak menggunakan Tarian ketika di pentaskan.<sup>11</sup> perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam segi, objek dan teorinya.

3. Sopiana, Ida, *Struktur Pola Dan Makna Seni Tari Rudat Tunggal Kayun Desa Padamara Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif serta menggunakan teori struktur pola Harry D. Fauzi dan teori makna Roland Barthes. Dari teori ini akan dicari struktur pola gerak dan makna pola gerak Tari Rudat. Sehingga didapat makna gerak secara konotasi dan denotasi. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pemaknaan gerak Rudat secara konotasi berorientasi pada sikap prajurit dan makna

---

<sup>11</sup> Muhamad Rosadi, “*Seni Rudat Sururol Faqir*” *sejarah dan Fungsinya Pada Masyarakat Desa Kilasah, Kecamatan Kasemen, (Kota Serang, Banten, Penamas Jurnal Penelitain Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Vol 29 No 3 Oktober-Desember 2016)* hal.20

denotasi lebih pada sikap seorang muslim kepada Allah.<sup>12</sup> Dan dari judul yang ke empat ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal teori dan lokasi penelitian.

Dari ketiga studi pustaka yang sudah ditelusuri, belum ada penelitian yang spesifik membahas Tarian Rudat dengan menggunakan pendekatan teori akulturasi yang berlokasi di Desa Cilaja, Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Sehingga penelitian ini layak untuk di angkat dan ditelusuri lebih jauh.

## **F. Kerangka Teori**

Akulturasi merupakan “proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan di olah keadaa kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri”. Beberapa contoh akulturasi budaya di Indonesia pertama menara kudus yang merupakan wujud akulturasi dari kebudayaan Islam secara fungsi yakni sebagai sarana ibadah dengan Hindu secara bentuk menyerupai pure.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> [hamzanwadi.](https://eprints.uny.ac.id/66509/3/BAB%20IV.pdf/)”*Perkembangan dan Fungsi Kesenian Kemidi*”  
(<https://eprints.uny.ac.id/66509/3/BAB%20IV.pdf/>, Diakses pada Tanggal 31 January 2022. 20:30)

<sup>13</sup> Ranga Firmansyah S.Sn M.Sc, Fakultas Industri Kreatif, Prodi. Desain Interior, Telkom University, *konsep dasar asimilasi & akulturasi dalam pembelajaran budaya*, 2016. hal, 3.

Beberapa contoh lain dari akulturasi di Indonesia seperti wayang yang merupakan akulturasi budaya Jawa dan budaya di India. Jawa dari unsur tokoh semar, gareng petruk dan lain sebagainya, sedangkan critanya diambil dari ramayana dan sinta. Kemudian contoh akulturasi dari situs seperti candi borobudur yang merupakan akulturasi dari agama Budha dari segi asalnya digunakan untuk sarana ibadah, dan masyarakat Magelang terlihat dari relief pahatannya menggambarkan kehidupan masyarakat Magelang. Begitu juga dengan seni kaligrafi bagian dari akulturasi Islam dengan kebudayaan di Indonesia, terlihat dari hiasan ala seni Indoensia sedangkan tulisannya Arab.<sup>14</sup>

Islam secara etimologi bermakna tunduk, patuh atau berserah diri. Sedangkan menurut terminologi jika disebutkan sendiri tanpa disatukan dengan kata *din* (agama) maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang) juga seluruh aqidah, ibadah, keyakinan perkataan dan perbuatan. jadi jika digabungkan akan bermakna islam adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati, dan berserah diri pada Allah azza wa zalla atas semua yang telah ditentukan dan ditakdirkan.

Seni merupakan hasil tiruan terhadap alam (*art imitator naturam*), pendapat tersebut menurut Plato, bahkan ia mengatakan keberlangsungan imitasi tersebut sampai abad ke 19. Menurut Benedetto Croce menyatakan definisi seni sebagai ungkapan kesan-kesan (*art is expression of impression*). Lain halnya dengan pandangan para filsuf tersebut dari bidang sastra seperti

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 4.

Leo Tolstoy mengatakan bahwaseni merupakan aktivitas manusia yang menghasilkan suatu yang indah. Dari bidang seni sendiri Susanne K. Langer mendefinisikan seni sebagai kegiatan menciptakan bentuk-bentuk yang dapat dimengerti atau dipersepsi yang mengekspresikan perasaan manusia. Seperti pendapat salah seorang pelukis ternama di Indonesia yakni S. Sudjono mengatakan bahwa seni adalah jiwa tapak. Dan dari pendidikan seperti pendapat Ki Hajar Dewantara mengatakan seni adalah segala perilaku manusia yang muncul dari perasaan hidup, dan bersifat indah, sehingga menggerakkan jiwa perasaan Manusia.<sup>15</sup>

Budaya secara etimologi merupakan gabungan dari kata “budi” dan “daya”, yang memiliki makna cinta, rasa dan karsa. Asal mula kata budaya diambil dari bahasa sansakerta budhayah yang ber arti budi atau akal. Dalam bahasa latin kata budaya berasal dari kata colera bermakna mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah atau bertani, sedangkan dalam bahasa Inggris istilah budaya disebut culture. Sedangkan secara terminologi dimaknai “gejala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.<sup>16</sup>

Pengertian budaya menurut para pakar di antaranya: seperti E.B Tylor mengatakan budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lainnya, serta

---

<sup>15</sup> Harry Sulastianto, dkk, *Seni Budaya*, Grafindo Media Utama, Cetakan II, 2017, hal, 2.

<sup>16</sup> Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi ketiga, Jakarta: Kencana, 2006, hal 27.

kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. R. Linton berpendapat kebudayaan dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat. Koentjaraningrat berargumen kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Dan Herkovits menyatakan kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.<sup>17</sup>

Seni Rudat merupakan jenis Seni tradisional yang dipopulerkan oleh Walisongo dan di ajarkan pada santri-santri pondok pesantren di Indonesia. Rudat sendiri memiliki beberapa unsur di antaranya unsur gerak dan musik. Music dalam seni Rudat dihasilkan dari tabuhan rebana atau terbang. Lirik yang dilantunkan berupa syiir-syiir Al-barjanzi atau disebut juga Ad-deba. Rudat di Desa Cilaja Kecamatan Kramatmulya memiliki perbedaan nilai dari Rudat yang dibawakan Walisongo, melihat konteksnya masyarakat pada masa Walisongo sebelumnya beragama Hindu kemudian muncullah Rudat sebagai salah satu media penyebaran Islam, sedangkan Rudat di Desa Cilaja justru ada di tengah konteks masyarakat Muslim yang melenceng dari ajaran Islam karena satu satunya seni yang ada adalah Tari Ronggeng. Sehingga datangnya Rudat sebagai media penguat keimanan pada diri setiap muslim.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal, 28.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Yayah Rodyah, tanggal 1 Juli 2021, pukul 11.28 Wib di Rumah narasumber.

Untuk melihat Seni Rudat sebagai basis memperkuat keimanan umat muslim, kiranya perlu di uraikan terkait unsur yang ada pada dasar-dasar religi. Emil Durkhem merangkum dalam 5 unsur, di antaranya: pertama terkait emosi keagamaan atau disebut dengan getaran jiwa yang menyebabkan manusia terdorong melakukan perilaku keagamaan. Kedua, sistem kepercayaan, dimana manusia diberi doktrin dengan menggambarkan bentuk dunia, alam gaib, kehidupan, kematian, dan lain sebagainya. Ketiga, sistem ritus dalam kegiatan upacara keagamaan, dimana kegiatan tersebut bertujuan menyambungkan dengan dunia gaib. Keempat, kelompok keagamaan, dimana terbentuk kesatuan-kesatuan sosial yang menjalankan keagamaan berikut upacara-upacaranya. Dan kelima, alat atau media yang digunakan dalam kegiatan upacara keagamaan.<sup>19</sup>

Penelitian ini menggunakan teori akulturasi. Adapun langkah-langkah analisis yang akan dilakukan yakni: Pertama, Substitusi merupakan bagian dari kebudayaan yang ada sebelumnya, dan digantikan oleh unsur lain yang sesuai secara fungsi dengan adanya perubahan struktural yang tidak berpengaruh signifikan. Dalam hal ini akan melihat sejauh mana substitusi ada dalam Seni Rudat, Kedua, *Singketisme* merupakan beberapa unsur terdahulu, dikawinkan dengan unsur baru kemudian membentuk sistem baru serta merubah kebudayaan yang memiliki nilai. Ketiga, Adisi (*Addition*) unsur baru dipadukan pada unsur terdahulu dengan adanya perubahan atau

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi kelompok-kelompok Etnografi II*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998) hal, 201-202.

tidak secara struktural. Keempat, *Dekulturasi* merupakan hilangnya nilai inti dari sebuah kebudayaan. Kelima, *Originasi (origination)* merupakan unsur baru yang sesuai dengan kebutuhan yang disebabkan adanya perubahan situasi. Keenam, *Penolakan*, adanya penolakan yang terjadi akibat perubahan kebudayaan secara singkat dari beberapa proses yang sudah dijelaskan.<sup>20</sup>

Setelah membahas beberapa unsur dalam menganalisis Seni Rudat, beberapa syarat perlu dipenuhi untuk melihat seberapa kuat nilai akulturasi yang dibawa oleh Rudat di Desa Cilaja. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan apakah Seni Rudat di Desa Cilaja dapat dikaji dengan teori akulturasi. Syarat pertama, yakni adanya keseragaman (*homogeneity*), maksudnya adanya nilai baru yang masuk akibat adanya keseragaman kesamaan dalam corak dan tingkat kebudayaan. Kedua, persenyawaan (*affinity*) tidak adanya kekagetan masyarakat merespon budaya baru (dalam hal ini Rudat), dan terakhir syarat fungsi, yakni menggunakan nilai baru sebagai cover yang tidak mempengaruhi budaya secara substansi, sehingga proses akulturasi dapat berlangsung dengan cepat dan memiliki daya tahan lama.<sup>21</sup>

## **G. Metode Penelitian**

---

<sup>20</sup> Haviland, William A dan R.G Soekadjo, *Antropologi I, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1985) hal. 179

<sup>21</sup>Jurna dan Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial" *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 3, No. 2, (Desember, 2018), hal. 174.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan antropologis dan metode sejarah. Metode tersebut digunakan karena saksi sejarah pada penelitian ini masih hidup sehingga dapat digali sebagai sumber perolehan informasi. Selain dengan mewawancarai para nara sumber saksi sejarah, juga menggunakan temuan lapangan seperti arsip komunitas Tari Rudat, juga dokumen berupa foto dan video sebagai pelengkap bahan analisis. Gabungan data setelah tahap kritik kemudian dibawa pada tahap rekonstruksi untuk mendapatkan kecocokan antar temuan data tersebut.<sup>22</sup>

Deskripsi dari penelitian ini akan tertuju pada Seni Rudat di Desa Cilaja kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Jawa Barat, menguraikan profil pendirinya yakni Kiyai Abdurrahman, menjelaskan profil yayasan Nurul Islam, konteks sosial masyarakat sebelum adanya Seni Rudat, konteks setelah adanya Seni Rudat serta meninjau dengan teori akulturasi guna melihat strategi pelestarian Tari Rudat tersebut. Pendekatan kualitatif akan mengarah pada penggalian data lapangan berupa wawancara, foto, video, serta pembacaan terhadap beberapa literatur terkait<sup>23</sup>.

Tempat penelitian di Kampung pohon Desa Cilaja Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Jawa Barat, adapun waktu wawancara pertama dilakukan pada Kamis, 7 Januari 2020 pukul 17.26 di kediaman Kiyai Abdurrahman.

---

<sup>22</sup> Aditia Muara Padiatra, *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Ringkas*, (Yogyakarta: Buku Belaka, 2021) hal.11.

<sup>23</sup> Deni Irawan, Islam dan Peace Building, *Religi*, vol. x, No 2, 2014, hal, 160.

Setelah melakukan peninjauan selama tiga bulan kebelakang terhadap santri-santri anggota Rudat. Selanjutnya akan dilakukan pendalaman dengan menemui sumber-sumber terkait.

Sumber data primer penelitian ini adalah komunitas pelesTari seni Rudat yakni Kiyai Abdurrahman dan anggota. Sedangkan data sekunder akan diperoleh dari masyarakat sekitar yang menjadi saksi sejarah perjalanan Rudat. Adapun uji keabsahan data akan digunakan cara triangulasi data, dan teknik analisis data menggunakan teori Akulturasi yang memenuhi enam unsur yang sudah dijelaskan pada sub bab kerangka teori. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang mencakup: di antaranya Heuristis, Kritik, Interpretasi, dan metode Historiografi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan model etnografi (penelitian budaya) menggunakan pendekatan antropologis dan metode sejarah. Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropology, yang mempelajari peristiwa cultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek yang menjadi obyek studi. Etnografi bukan deskripsi kehidupan masyarakat kita dalam beragam situasinya, sebagaimana adanya dalam kehidupan kesehariannya, cara mereka memandang kehidupan, perilakunya dan semacamnya, akan tetapi studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berfikir, hidup, dan berperilaku.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Subadi, Tjipto, '*Metode Penelitian Kualitatif*', (Jakarta:2006), hal.39-40

Alur yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah menggunakan alur penelitian maju terhadap (*the developmental research sequence*). Pada tahap pertama dalam melakukan penelitian, etnografer bekerjasama dengan informan untuk menghasilkan suatu deskripsi, hubungan ini bersifat kompleks. Untuk selanjutnya etnografer membuat catatan etnografis yang berasal dari wawancara terhadap informan.<sup>25</sup>

Metode penelitian ini digunakan berdasarkan pada bagian yang dilakukan penulis untuk menggambarkan akulturasi (pengembangan) nilai-nilai Keislaman dalam tradisi seni Tari Rudat di Desa Cilaja Kabupaten Kuningan Jawa Barat secara menyeluruh dengan dukungan dari data yang diperoleh. dalam hal demikian, tidak ada campur tangan peneliti dalam mempengaruhi data, peneliti hanya mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menguji data yang kemudian dituangkan dalam penelitian ini.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif jenis etnografi (penelitian budaya) dengan pendekatan antropologis dan metode sejarah adalah karakteristik dari sifat masalah yang diteliti, dapat diungkap dengan metode kualitatif. Metode ini juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang kasus yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif. Berikut adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini berikut penjelasannya:

### **1. Metode Heuristik**

---

<sup>25</sup>M.Hum. Dr. Farida Nugrahani, 'Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa', (2014), hal.305 .

Metode Heuristis ini merupakan Langkah pertama dalam sebuah penelitian sejarah, karena kegiatan ini merupakan penelusuran sumber sejarah guna mendapatkan data-data dari suatu objek kajian sejarah atau disebut dengan evidensi sejarah, data temuan tersebut bisa berupa tertulis, benda-benda, maupun sumber lisan dari sekitar lokasi objek penelitian.<sup>26</sup> Sumber data yang diperlukan oleh penulis adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan seperti observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, referensi dan lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.<sup>27</sup>

Dalam metode Heuristis ada yang di sebut dengan Teknik pengumpulan data tehnik ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di terapkan. Teknik maupun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan adalah penelitian. Data pokok dapat dideskripsikan

---

<sup>26</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejararah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hal, 93.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 52.

sebagai jenis data yang diperoleh langsung dari pihak pertama subjek penelitian, responden, atau informan. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan melalui responden dengan cara observasi, wawancara dan penyebaran angket.<sup>28</sup> Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya, data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder adalah data pelengkap data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.<sup>29</sup> Selain berupa data ada beberapa teknik dalam pengambilan data diantaranya :

### a. Teknik Observasi ( Pengamatan )

Teknik ini merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai objek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera. Teknik observasi dapat dikaitkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah, pemahaman secara detail permasalahan yang akan dituangkan dalam kuisisioner, ataupun untuk menemukan strategi

---

<sup>28</sup>*Ibid*hal. 113.

<sup>29</sup>Angky Febriansyah, 'Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung', Jurnal Riset Akuntansi, 8.2 (2017)

pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.<sup>30</sup>

Dan teknik yang dilakukan oleh penulis ialah observasi langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang akulturasi (pengembangan) nilai-nilai Keislaman dalam tradisi seni Tari Rudat di Desa Cilaja Kabupaten Kuningan Jawa Barat.<sup>31</sup>

#### b. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.<sup>32</sup>

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui data-data yang tertulis mengenai akulturasi (pengembangan) nilai-nilai Keislaman dalam tradisi seni Tari Rudat di Desa Cilaja Kabupaten Kuningan Jawa Barat. selain menggunakan data lapangan seperti yang di sebutkan di atas maka penulis juga menggunakan studi kepustakaan.

#### c. Studi Kepustakaan

---

<sup>30</sup>Pasmah Chandra, 'Problematika, Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Di Era Globalisasi', Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu, 3.1 (2020),hal.124–36

<sup>31</sup>Ida Bagus GDE Pujaastawa, 'Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi', Universitas Udayana, 2016, 4.

<sup>32</sup>Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', Wacana, 13.2 (2014), hal.177–81.

Studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan caramengumpulkan informasi dan data dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>33</sup>

Studi kepustakaan juga merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

## **2. Metode Kritik**

Metode Kritik, dalam metode ini menindak lanjuti temuan-temuan bukti-bukti sejarah berupa buku-buku dikumpulkan kemudian di seleksi dengan membandingkan dengan sumber yang orisinil sehingga akan didapatkan buku sejarah yang mendekati kebenaran objek yang sedang di kaji. Dalam metode kritik dilakukan dua arah, yakni internal mengarah pada permasalahan apakah sumber sejarah terkait dapat memberikan informasi yang sedang di cari, dan eksternal mengacu pada penggalian informasi keaslian sumber sejarah.<sup>34</sup>

Dalam metode kritik sendiri menggunakan tehnik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

---

<sup>33</sup>Milya Sari and Asmendri, '*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*', Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, 2.1 (2018), hal.15.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal, 102.

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>35</sup>

Analisis penelitian menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan,<sup>36</sup> ketiga alur tersebut adalah:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada data memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi digunakan saat peneliti berhadapan dengan kasus yang dipandang negatif. Cara memperoleh hasil yang maksimal dapat dilihat dari tingkat akurasi. Peneliti mencari kasus yang

---

<sup>35</sup> Ahmad Rijali, '*Analisis Data Kualitatif*', Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17.33 (2019), hal.81.

<sup>36</sup> Hardani and others, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Pustaka ilmu. Yogyakarta. 2020. Hal. 44.

berbeda atau memperoleh hasil yang tingkat kepercayaannya lebih tinggi, mencakup situasi yang lebih luas, sehingga yang semula berlawanan akhirnya tidak lagi mengandung aspek yang tidak sesuai. Tahap ini merupakan penarikan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah, juga dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas.

### **3. Metode Interpretasi.**

Metode Interpretasi merupakan kemampuan menguraikan fakta-fakta sejarah, serta menarik pada konteks kekinian. Dapat juga disebut dengan analisis terhadap subjek sejarah. Dalam tahapan ini peneliti sekaligus sejarawan menganalisis dengan menggunakan temuan beberapa sumber sejarah dan memberikan analisis sesuai dengan data yang ada. Garraghan menyebutkan ada 5 macam interpretasi yakni: “Interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, faktual”.<sup>37</sup>

### **4. Metode Historiografi**

Metode Historiografi atau disebut juga penulisan sejarah, yakni merupakan tulisan mengenai hasil penelitian mengenai gejala alam secara sistematis dan kronologis.<sup>38</sup> Adapun teknik yang di gunakan dalam metode ini adalah teknik analisis teks dan tulis, Analisis teks akan difokuskan pada tiga unsur, yaitu representasi, relasi dan identitas. Representasi merupakan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal, 118.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 149.

tampilan atau gambaran peristiwa, orang, kelompok, situasi, dan keadaan yang ada di dalam teks.

Relasi merupakan tampilan atau gambaran hubungan antara penanya dan responden yang terdapat di dalam teks. Sementara itu, yang dimaksud dengan identitas adalah tampilan atau gambaran identitas penanya dan responden yang juga terdapat di dalam teks. Ketiga unsur tersebut akan tercermin dalam analisis-analisis bahasa. Dalam analisis bahasa wujud-wujud kebahasaan yang terdapat di dalam teks akan dianalisis dengan pendekatan linguistik. Namun, setiap kata atau kalimat yang terdapat di dalam teks tidak akan dibahas secara detil adalah wujud-wujud kebahasaan yang paling menarik apabila ditinjau dari pandangan kritis. Dalam Analisa analisis bahasa teks ini akan dikaji beberapa hal.

Pertama, pada tingkat kosakata. Penulis akan melihat kosakata yang dipakai untuk menampilkan atau menggambarkan sesuatu di dalam teks sehingga apa yang digambarkan tersebut seolah-olah sengaja dimasukkan ke dalam kategori tertentu.<sup>39</sup>

Kedua, pada tingkat tata bahasa. Penulis akan melihat apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Apabila berbentuk proses, akan dilihat apakah proses tersebut berupa tindakan, peristiwa, keadaan, ataukah proses netral. Sementara itu, apabila tata bahasa ditampilkan dalam bentuk partisipan, penulis akan melihat

---

<sup>39</sup>Mmahliyana 2019, “*Tekhnik Analisis Teks dan Tulis*” di akses dari repost story <http://repository.unsil.ac/id/801/4/bab%203> Pada tanggal 20 January 2022 pukul 23:22.

bagaimana partisipan ditampilkan. Apakah partisipan ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan. Selain itu, tata bahasa juga akan dilihat berdasarkan struktur fungsi fragmatiknya (tema dan rema) untuk mengetahui informasi mana yang dipentingkan wartawan dalam teks.

Ketiga, penulis juga akan melihat ada tidaknya misrepresentasi dalam teks, yaitu penggambaran seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat, atau suatu gagasan dengan tidak sebagaimana adanya, tetapi digambarkan secara buruk. Tinjauan terhadap misrepresentasi ini menjadi sangat penting karena misrepresentasi merupakan salah satu strategi wartawan/media untuk mengungkapkan pandangannya secara implisit di dalam pemberitaan.

Dalam metode historiografi juga terapat teknik analisis teks dan tulis, analisis teks akan difokuskan pada tiga unsur, yaitu representasi, relasi dan identitas. Representasi merupakan tampilan atau gambaran peristiwa, orang, kelompok, situasi, dan keadaan yang ada di dalam teks. Relasi merupakan tampilan atau gambaran hubungan antara penanya dan responden yang terdapat di dalam teks. Sementara itu, yang dimaksud dengan identitas adalah tampilan atau gambaran identitas penanya dan responden yang juga terdapat di dalam teks.

Ketiga unsur tersebut akan tercermin dalam analisis- analisis bahasa. Dalam analisis bahasa wujud-wujud kebahasaan yang terdapat di dalam teks akan dianalisis dengan pendekatan linguistik. Namun, setiap kata atau kalimat yang terdapat di dalam teks tidak akan dibahas secara detil adalah wujud-wujud

kebahasaan yang paling menarik apabila ditinjau dari pandangan kritis. Dalam Analisa analisis bahasa teks ini akan dikaji beberapa hal. Pertama, pada tingkat kosakata. Penulis akan melihat kosakata yang dipakai untuk menampilkan atau menggambarkan sesuatu di dalam teks sehingga apa yang digambarkan tersebut seolah-olah sengaja dimasukkan ke dalam kategori tertentu.<sup>40</sup>

Kedua, pada tingkat tata bahasa. Penulis akan melihat apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Apabila berbentuk proses, akan dilihat apakah proses tersebut berupa tindakan, peristiwa, keadaan, ataukah proses netral. Sementara itu, apabila tata bahasa ditampilkan dalam bentuk partisipan, penulis akan melihat bagaimana partisipan ditampilkan. Apakah partisipan ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan. Selain itu, tata bahasa juga akan dilihat berdasarkan struktur fungsi fragmatismenya (tema dan rema) untuk mengetahui informasi mana yang dipentingkan wartawan dalam teks. Ketiga, penulis juga akan melihat ada tidaknya misrepresentasi dalam teks, yaitu penggambaran seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat, atau suatu gagasan dengan tidak sebagaimana adanya, tetapi digambarkan secara buruk. Tinjauan terhadap misrepresentasi ini menjadi sangat penting karena misrepresentasi merupakan salah satu strategi wartawan/media untuk mengungkapkan pandangannya secara implisit di dalam pemberitaan.

---

<sup>40</sup> Mmahliyana 2019, "*Tekhnik Analisis Teks dan Tulis*" di akses dari repost story <http://repository.unsil.ac/id/801/4/bab%203> Pada tanggal 20 January 2022 pukul 23:22.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun Sistematika pembahasan pada masing-masing sub bab-nya sebagai berikut :

**Bab I Pendahuluan** Membahas rancangan penelitian yang akan dilakukan, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan,

**Bab II Kajian Teori** Berisi tentang seni Tari yang ada di Indonesia memberikan penjelasan mengenai Sekilas tentang seni Tari di Indonesia, macam-macam Tari di Indonesia meliputi Seni Tari di Indonesia Ragam Tari di Indonesia, Seni Tari di Kuningan di antaranya terdapat seni Tari Rudat selain kesenian-kesenian lainnya yang ada di Kuningan.

**Bab III Letak Geografis Dan Demografi Desa Cilaja Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Jawabarat.** Berisi seputaran letak lokasi Desa Cilaja luasan tanah dan bentuk demografi yang ada di Desa Cilaja.

**Bab IV Bentuk Akulturasi Dan Perkembangan Nilai-Nilai Islam Dalam Seni Tari Rudat** meliputi Akulturasi, Perkembangan nilai-nilai Islam yaitu secara performatif dan secara substansial meliputi nilai-nilai Islam dalam Seni Tari Rudat.

**Bab V Sebagai Penutup** Mencakup kesimpulan penelitian, Implikasi dan saran mengenai akulturasi seni akulturasi (pengembangan) Nilai-nilai Keislaman dalam tradisi

seni Tari Rudat di Desa Cilaja kabupaten kuningan jawa barat  
pada tahun 2023 di Desa Cilaja.

